Cotton Tree

*Prolouge*

Air yang tenang menenggelamkan kapas-kapas yang terapung, memberikan kesenangan tersendiri pada seorang anak kecil yang sedang menyobek benda putih itu .

Benda itu menyerap air, lalu tenggelam dalam sekejap, anak itu berbinar-binar melihatnya. Ayahnya yang sedang berkebun pun turut tenggelam dalam kebahagiaan anaknya.

Anak itu memang memiliki sebuah kebiasaan yang aneh, dia sangat suka bermain-main dengan kapas, dia merasa bahwa kapas itu sangat empuk dan hangat. Ia memiliki kebiasaan ini sejak beberapa bulan lalu.

Sang ayah beristirahat sejenak, mengusap peluh di dahinya, hari ini adalah hari yang panas, bahkan burung tidak terlihat di kebun itu, mereka lebih memilih berteduh dibalik pohon yang rindang.

“Papa, lihat! Aku berhasil membuat pesawat dari kapas yang dilem!” kata sang anak, dia terlihat gembira, ia mengangkat pesawat dari kapas itu dan membawanya kemana-mana.

Di hari yang terik seperti ini, anak itu tetap bersenang-senang, ia lebih suka cuaca seperti ini daripada hujan, karena hujan akan membasahi kapas-kapasnya yang hangat dan merusak kegembiraannya.

“Papa! Aku ingin terbang seperti pesawat! Terbangkan aku!!” ayahnya yang dipanggil dengan sebutan papa itu tersenyum dan mengangkat tubuh anaknya, anak itu melebarkan tangannya seperti sayap pesawat.

“Wee! Wee! Aku terbang!” teriak sang anak dengan gembira, hubungan ayah dan anak ini memang sangat erat. Papa terus mengangkat anaknya hingga mereka berdua lelah dan beristirahat di dekat bunga-bunga yang sedang mekar di taman yang indah.

“Papa, lagi!”

“Rena, apa kau tidak lelah?”

“Tidak, aku masih mau lagi!” kata Rena melonjak-lonjak, papanya yang sudah sangat lelah hanya memegang kepala anaknya dan mengelusnya.

Rena menggembungkan pipinya, tapi setelah itu ia tertawa dan memeluk papanya, “Aku sayang sama papa,” mereka berdua melihat langit yang cerah, sekilas, kegembiraan mereka tergambar dengan sangat jelas diatas langit.

Malam itu, hujan turun membasahi bumi dengan derasnya, membuat muram hati yang seharusnya gembira melihat bintang bersama papa yang disayanginya. Rena meratapi hujan yang tak kunjung reda dari balik kaca jendelanya.

“Papa, kapan hujannya berhenti?” tanya Rena.

“Sayang, hujannya masih ingin bermain hingga pagi nanti, ayo tidur, besok kan kamu bakal masuk TK,” kata papa, ia membawa anaknya ke kamar penuh warna hijau yang terlihat natural. Rena adalah salah satu pecinta warna hijau, hingga segala sesuatu yang dia miliki nyaris berwarna hijau, tas, baju, sepatu, dan lain-lain.

“Ok papa, tapi aku mau minum susu!”

“Susu? Tunggu ya,” papa berjalan meninggalkan anak itu sendirian, ia pergi ke dapur yang kini tidak akan sama seperti biasanya, sebelum kejadian itu merusak keluarga kecil bahagianya, sebelum ia bisa menahan air matanya.

Keluarga kecil itu seharusnya memiliki ibu yang selalu ada di samping mereka, menemani anak kecilnya yang besok akan pergi ke taman kanak-kanak dan suami yang seharusnya dihibur oleh senyuman seorang wanita cantik di sebelah tempat tidurnya, kini semua itu tidak akan pernah terjadi lagi.

Malam itu, gelap menemani langkah mereka yang tergesa-gesa melewati rawa yang mengerikan itu. Tapi rasa takut akannya tidak pernah bisa lebih menakutkan dari apa yang mengejar mereka sekarang. Ratusan warga mengejar mereka, warga-warga itu menduga bahwa mereka adalah pembawa kutukan.

“Desa ini sudah tidak aman lagi! Kita harus membunuh keluarga itu!” teriak salah satu provokator, warga desa itu segera membawa senjata yang mereka miliki dan mendatangi rumah kecil itu, sang ibu sedang menggendong anaknya terlihat ketakutan karena rumahnya dikepung oleh sekumpulan orang marah.

“Ayo tinggalkan tempat ini sekarang!” sang ayah segera menggendong anak itu, lalu mereka berdua melarikan diri dari pintu belakang, tapi orang-orang itu tidak akan melepaskan mereka dengan mudah. Berlari dan berlari hingga sang ibu jatuh dirawa itu.

“Tinggalkan aku! Selamatkan Rena!”

“Tapi.”

“Sekarang!”

Pria itu kebingungan. Tapi akhirnya dengan rasa menyesal dan rasa takut, ia berlari meninggalkan istrinya dengan membawa bayi yang terus menangis, hingga mereka berdua benar-benar bisa melarikan diri dari kejaran setan-setan penuh amarah. Ia berada ditengah hutan dan terus berjalan selama berhari-hari, memakan buah-buahan dan terus melanjutkan perjalanan hingga akhirnya menemukan sebuah kota kecil dan memulai hidup baru disana.

Walaupun pada awalnya ia adalah seorang tunawisma yang tidak tahu apa-apa tentang tempat itu, ia memiliki kecerdasan yang sangat tinggi dan membuatnya dengan mudah mendapatkan pekerjaan sebagai manager di sebuah perusahaan pertanian disana. Membesarkan anaknya sendiri bertahun-tahun, tentu saja ia sangat merindukan wanita itu lagi, tapi dia berusaha untuk terus menatap masa depan.

“Semua ini sangat sulit tanpamu, Elena,” katanya sambil menghela nafas, dia membawa susu hangat itu kekamar anaknya. Anak itu sudah menunggu, anak yang terlihat sangat bahagia dengan hari-harinya, walaupun dia tidak memiliki seorang ibu.

“Papa! Ayo, aku udah ngantuk,” kata Rena. Papa tersenyum dan memberikan susu itu pada buah hatinya.

“Mau dibacakan cerita?”

“Nggak usah ah, aku mau langsung tidur. selamat malam papa,” Rena meletakkan kepala dibantal itu, menarik selimut hijaunya yang bergambar karakter kodok lucu berwarna hijau, lalu dengan cepat ia tertidur.

“Selamat malam, anakku sayang,” papa mengecup pelan pipi anaknya, ia berjalan keluar dan tidak lupa ia mematikan lampu. Keluarga ini adalah keluarga kecil yang terlihat bahagia.

*Cotton Tree*

*Chapter 1 : A Little Hand*

“Papa! Ayo, aku mau lihat TK-ku,” kata Rena yang terlihat sangat riang. Hari ini adalah hari pertamanya masuk TK yang ada dikota itu, ia berjalan sembari melompat-lompat kecil, sedangkan ayahnya masih terlihat sibuk menyiapkan perlengkapannya untuk pergi ke kantor.

“Sebentar ya sayang,” papa tersenyum dan kembali terfokus pada meja kerjanya, ia mencari sebuah benda yang seharusnya ada di atas meja itu. ‘*Mana laporanku untuk direktur, seharusnya ada disini’* gumamnya dalam hati.

“Papa, pagi tadi aku menggambar kita berdua!” kata Rena, ia memberikan sebuah kertas penuh gambar-gambar lucu dari seorang anak kecil yang polos. Papa memegang kertas itu dan tentu saja, ia tahu bahwa itulah kertas yang dicarinya.

*‘Aku harus sabar, Rena bisa sedih nanti, sabar...sabar..’* ia terus mengulang kata-kata itu, papa bukanlah seorang yang sangat baik dalam kontrol emosi, tapi rasa sayangnya pada Rena melebihi apapun yang ada di dunia ini.

“Ayo kita berangkat,” papa menggendong anak itu, berjalan menuju garasi untuk menghidupkan mobilnya. Rena tetap tidak bisa diam dan terus-menerus bercerita dan bertanya, membuat papa sangat kesal, seharusnya ada figur wanita yang penyabar dan terus memberikan perhatian pada Rena. Bukan dirinya.

Perjalanan pagi ini terasa sangat menyenangkan untuk Rena, tapi terasa sangat menyakitkan untuk papa. Papa masih memikirkan tentang laporannya dan juga tentang pikiran yang beberapa hari ini terus mengusiknya, ‘*Istri... apakah aku tega untuk menikah lagi dan membiarkan Rena memiliki ibu tiri?*’

“Papa! TK-ku sudah kelewatan!” teriak Rena, ia mencoba mengingatkan papanya yang sepertinya tidak terlihat berkonsestrasi. Papa tersentak dan langsung mengerem, ia memundurkan mobilnya dan mematikan mesin mobil itu.

Papa menggandeng tangan Rena dan berlajan menyusuri koridor yang tiba-tiba sepi, tentu saja, karena Rena datang terlambat di hari pertamanya masuk TK. Walaupun hanya sebuah TK, tapi tempat ini digabung dengan SD dan membuatnya sangat ramai.

Para ibu yang ada di sepanjang koridor menghentikan aktifitas mareka karena terkagum-kagum ketika melihat paras ayah Rena, membuatnya sedikit tidak nyaman oleh perhatian disana-sini. Sedangkan Rena tetap berjalan dengan riang karena akhirnya dia bisa benar-benar memiliki teman yang nyata, bukan hanya segumpalan kapas dikamarnya.

“Oh, selamat datang bapak Harris dan Rena. Bapak bisa meninggalkan Rena sekarang, kami akan menjaganya hingga waktunya pulang nanti,” ujar guru Tk yang terlihat sangat baik. Harris menitipkan Rena ke guru itu, tapi sebelumnya ia mencium kening anak tersayangnya, “Kalau nanti ada apa-apa, cerita ke papa ya. Ok?”

“Ok papa!” Rena melingkarkan jari telunjuk dan ibu jarinya, ia berkedip dan berjalan masuk bersama guru itu ke dalam kelas barunya.

Papa berbalik dan menyusuri lorong yang masih memiliki aura yang sama seperti sebelumnya, tapi setidaknya ia bisa lebih tenang dan memikirkan laporan yang seharusnya diberikannya hari ini.

“Aku bisa didamprat pak direktur,” katanya dengan nada cemas, ia memasang sabuk pengaman dan menancap gas tanpa pikir panjang. Mungkin ini adalah masalah yang sepele, tapi papa adalah seorang yang perfeksionis, hal ini akan mengganggu psikologinya.

“Selamat datang pak Harris,” Sekretarisnya yang cantik menyambutnya dengan senyum ramah seperti biasanya, “Tiara, segera *print* ulang laporan yang akan diberikan ke direktur sekarang,” perintah papa kepada sekretarisnya, sekretaris itu menggeleng.

“Kan datanya hanya ada di flashdisk yang dibawa bapak kemarin dan flashdisknya...”

“Dirusak oleh Rena. Ah, benar-benar menyusahkan,” Papa menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, dia sangat kelelahan dengan semua pekerjaan dan repotnya mengurusi Rena yang masih kecil. Papa duduk dikursinya dan membuka laptopnya, *desktop* itu dihiasi dengan gambar Rena yang sedang tersenyum. Melihat senyum itu semangatnya kembali tumbuh dan rasa kesalnya hilang dalam sekejap.

“Mau dibuatkan kopi pak?” tanya Tiara.

“Ya, satu kopi secepatnya ya.”

“Baik pak,” Tiara keluar dari ruangan itu, terdengar langkahnya yang menuruni tangga. Papa kembali berkutat dengan laptopnya, ia harus menyalin ulang semua laporan itu secepat mungkin.

Di Taman kanak-kanak Rena terlihat sedih karena ia tidak dapat mendapatkan teman di hari pertamanya. Ia duduk sendiri sambil memegangi rok kecilnya dengan canggung. Anak-anak lain sudah bermain dengan temannya masing-masing, ada yang bermain sepak bola, lompat tali, atau hanya mengobrol.

“Rena, ayo ikut bermain dengan teman-temanmu,” ajak ibu guru, Rena tidak menjawab.

“Ah, ibu mengerti. Ayo, kenalan sama Gina,” ibu guru menarik lembut tangan Rena dan membawanya ke kursi anak lain yang sepertinya juga tidak mendapatkan teman. Seorang anak perempuan mungil yang berkacamata.

“Nah, sekarang kalian ngobrol ya, ibu mau keluar sebentar.”

Ibu guru meninggalkan Rena yang masih canggung, dia tidak pernah berbicara dengan siapapun kecuali papanyaa. Jadi tidak mengherankan betapa gugupnya ia ketika keluar dari kandang kecilnya yang nyaman.

“A-aku Rena,” ujar Rena yang memperkenalkan diri.

“Aku Gina, salam kenal Rena,” kata Gina menyambut Rena dengan ramah, ia menggeser tubuhnya agar Rena bisa duduk dengannya.

Rena tampak lega, karena akhirnya ia bisa mendapatkan seorang teman baru. Mereka mengobrol hingga dentang bel berbunyi, ibu guru masuk ke kelas itu dengan membawa sebuah kotak berukuran sedang.

“Nah, anak-anak, sekarang kita akan belajar keterampilan. Ibu memberi kalian satu buah kotak kapas untuk satu orang, buat apapun yang kalian suka ya,” kata ibu guru, seketika wajah rena menjadi cerah, karena barang yang paling disukainya hadir dikelas ini.

Rena kebingungan, apa yang harus dibuatnya. Pesawat lagi? Ditempel di buku gambar? Bola kapas? Dia melihat sekelilingnya, lalu keluar kelas dan meminta tukang kebun untuk memotongkan sebuah batang kecil untuknya.

“Memangnya Rena mau buat apa?” tanya Gina.

“Oh, aku mau buat pohon kapas, nanti aku warnain jadi warna hijau!” kata Rena bersemangat, dia menempelkan kapas-kapas itu pada dahan-dahan batang kecil itu dan mewarnainya dengan warna kesukaannya, hijau.

“Wah, Rena pintar ya,” kata ibu guru yang memuji hasil kerjanya, mungkin baru kali ini dia melihat anak yang sangat kreatif dan mengerjakan tugasnya lebih cepat dari teman-temannya.

“Bu guru, aku mau pot buat pohon ini,” kata Rena, tentu saja pohon kapas itu tidak akan lengkap tanpa pot agar dia bisa dipajang dimanapun. Bu guru mengangguk dan mencarikan pot didalam kotak kebutuhan, kotak kebutuhan adalah kotak yang berisi sumbangan dari murid-murid sebelumnya untuk adik-adiknya yang baru masuk.

“Nah, ini dia, Pot bunga milik Venecia Terrest. Dia anak yang baik loh, tolong dijaga ya Rena,” ujar ibu guru, ia memberikan pot bunga itu pada Rena. Tentu saja Rena dengan senang hati menerimanya, mengisinya dengan pasir dan menancapkan pohon kapasnya.

Murid lainnya masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing, Rena tidak merasa kesepian karena pohon kapas itu seolah menemaninya, melihat pohon itu saja sudah membuat Rena merasa tenang dan aman.

“Ah! Aku tahu! Aku akan berdoa untuk pohon kapasku,” Rena memejamkan matanya dan memegang erat pohon kapasnya, dia berkata dalam hati; ‘*Pohon kapas yang baik, aku harap kamu memberikan hal-hal yang baik untuk papa dan aku, jagalah kami berdua dan rawatlah mama*,’

“Wahh.. Keren!” secara tiba-tiba kapas-kapas yang dibentuk menjadi daun dari pohon itu berkelap-kelip. Hijau, biru, hitam, merah muda, jingga, merah dan kuning, Rena sangat takjub dengan perubahan warna yang indah itu. Pandangan rena sekejap menghilang dari dunia nyata, dia berada di sebuah tempat yang sangat indah, dia pikir pohon kapasnya sudah mengabulkan harapannya dan menjadi jimat untuknya.

Rena menghampiri Gina yang masih sibuk dengan kapas-kapasnya, “Gina, lihat deh. Keren kan!” kata Rena dengan bangga. Gina mengangguk dan kembali menekuni kapasnya, tentu saja dia kebingungan karena dia tidak sekreatif Rena.

Gina mengambil gunting dan menggunakannya, tapi dia terlalu ceroboh, “Aw, sakit.”

“Eh? Gina?! Kok bisa sih?” Rena meletakkan pohon kapasnyaa ke meja Gina dan berlari menemui ibu guru yang tidak ada di dalam kelas.

Gina masih memegangi jarinya yang berdarah, dia terus melihat pohon kapas itu karena takut jika mengotori hasil kerja Rena. Tapi dia tetap ceroboh dan membuat darahnya menetes dan mewarnai kapas itu, Gina sangat panik.

“Aduh, Rena bisa marah,” ujar Gina yang panik. Dia berusaha mengambil kapas yang sudah tertetes darahnya, tapi daunnya tidak mau lepas.

Kapas-kapas itu bersinar lagi. Warna merah yang ada di kapas itu menghilang dengan sendirinya, begitupula dengan luka yang seharusnya masih mengucurkan darah segar di jari Gina dan akhirnya benda itu berhenti bersinar, “K-keren! Rena punya pohon ajaib!”

“Gina, aku sudah datang,” kata Rena yang menggandeng tangan ibu guru, tapi Rena tidak melihat luka di tangan Gina.

“Rena, kamu punya pohon ajaib! Tadi pohonnya keluar sinar dan tau-tau lukanya sudah hilang!” kata Gina dengan gembira. Rena sangat senang, karena bukan hanya dia yang percaya kekuatan ajaib pohon kapas itu.

“Bu guru, pohon kapasku keren dan ajaib!”

“Hahaha... Rena dan gina punya khayalan yang bagus ya,” ujar ibu guru, tentu saja dia tidak mempercayai kata-kata dua anak kecil yang memang seharusnya masih hidup dalam dunia khayal.

“Tapi aku beneran bu guru!” kata Rena yang berusaha meyakinkan ibu guru, ibu guru itu tidak menjawab dan tersenyum mendengarnya, ‘*Anak-anak yang manis’* pikirnya dalam hati. Ia meninggalkan mereka berdua dan pergi ke depan kelas.

“Anak-anak, teman kalian Rena sudah membuat pohon yang bagus. Ayo Rena, maju kedepan,” ujar ibu guru, Rena yang agak kaget membawa pohon kapasnya dan maju kedepan. Murid lainnya memperhatikan pohon kapas itu, pohon yang sangat indah.

“Nah, pohon kapasnya indah kan? Sekarang kalian harus lebih dekat dengan Rena ya,” ujar ibu guru, murid-muridnya mengangguk.

“Nah, sekarang Rena duduk di kursimu, kita berdoa dulu sebelum pulang. Berdoa mulai,” ibu guru menundukkan kepalanya, begitupula dengan murid-muridnya. Semuanya hening dan berkonsentrasi, kecuali Rena yang masih memikirkan pohon kapasnya yang hebat itu. Semua khayalannya buyar ketika ibu guru mengangkat kepalanya tanda mengakhiri doa.

Semua anak berbaris dan menyalami tangan ibu guru satu per satu, tapi Rena menyalaminya sambil memegang sesuatu yang familiar, “Rena? Kenapa dibawa?” tanya ibu guru yang bingung.

“Anu.. bu guru, aku boleh bawa ini ke rumah?” tanya Rena ragu. Ibu guru tersenyum, “Boleh, tapi dijaga baik-baik ya Rena.”

“Waahh... makasih bu guru!” kata Rena yang sangat gembira. Ia keluar dari kelas dan berjalan sedikit melompat untuk mengekspresikan betapa senangnya dia mendapatkan hari yang baik, tapi hari yang baik itu tidak didapatkan oleh ayahnya.

“Bagaimana pak?” tanya Tiara yang penasaran dengan apa yang terjadi didalam ruangan pak direktur.

“Buruk, pak direktur menyuruhku menyelesaikannya besok pagi atau aku akan dipecat secara tidak hormat. Tiara, aku akan membayar lemburmu, tapi kau harus pergi ke rumahku untuk mengurusi anakku dan aku bisa menyelesaikan tugas ini secepatnya, sekarang kita harus menjemput Rena karena seharusnya kelasnya sudah selesai satu jam yang lalu” ujar papa.

Tiara mengangguk, ia dan bos nya mengendarai mobil mewah itu dan melaju dengan kencang untuk menjemput Rena.

“Papa mana ya,” kata Rena khawatir, dia sudah satu jam berada di tempat ini dan tidak ada siapapun selain dirinya. Hanya ada satpam yang mengelilingi sekolah itu untuk memeriksa tiap kelasnya.

Rena yang sendirian mengundang dua orang mencurigakan untuk mendatanginya, “Bro, kita bawa dia aja,” ujar orang yang memakai baju hitam dan menutupi kepalanya dengan *hoodie*.

“Sip, kayanya dia anak orang kaya nih,” jawab temannya yang satu lagi. Mereka mendekati Rena, tapi baru beberapa langkah mereka mendekatinya, mereka tidak dapat bergerak.

“Oy, apa ini?!” mereka berdua terkejut karena tubuh mereka tidak dapat digerakkan, membeku seperti patung.

Pohon kapas itu bersinar, Rena yang tidak melihat kedua penjahat itu dan tidak tahu apapun terlihat gembira karena pohon itu bisa membuatnya lebih tenang. Sedangkan para penjahat itu malah ketakutan melihat pohon itu seperti mengancam mereka.

“Rena! Ayo kita pulang!” teriak papa dari kejauhan, ia melambaikan tangannya.

“Papa!” Rena berlari karena dia ingin secepatnya menemui papanya, dia mencium tangan papanya dan naik ke dalam mobil.

Dua penjahat itu kembali seperti semula, mereka dapat menggerakkan tubuh mereka, “Untung kita bisa bergerak lagi, pohon tadi apa dikasih lampu ya?” tanya salah satu dari mereka. Mereka tidak mengetahui bahwa pohon itu sudah berisi doa dari seorang anak yang polos.

“Wahh, pohonnya berubah warna!” ujar Rena dengan ketakjubannya, tapi Tiara dan papa tidak terlihat kaget atau sejenisnya, mereka berpikir bahwa itu adalah cat yang bisa berganti warna.

Kapas-kapas di pohon itu berubah warna menjadi Jingga. Rena merasa bahwa dialah orang yang paling beruntung di dunia, tapi tidak dengan dua penjahat yang seharusnya sudah bisa membawanya pergi

Mereka berdua masih berjalan di sebuah jalan yang sepi, membicarakan kenapa mereka tidak bisa bergerak ketika berniat menculik anak itu . Pembicaraan mereka tidak berlangsung lama ketika sebuah benda lembut berwarna jingga mendadak muncul diatas kepala mereka berdua, “Kapas?” mereka saling menatap.

Tiba-tiba mereka merasa ada sesuatu yang aneh didalam tubuh mereka. Tubuh mereka membesar dan membesar, seperti balon yang akan meledak, “Aah!! Ada apa ini?!”,

Terdengar bunyi ledakan yang sangat besar dari tempat mereka berdiri, mereka meledak bagaikan bom waktu. Potongan tubuh yang tersisa dari mereka hanyalah dua buah kepala yang tidak menyatu dengan sebuah tubuh. Kapas-kapas berwarna jingga lainnya turun dari atas langit dan mengubur kepala mereka dalam kuburan kapas.

“Rena bagaimana teman-temanmu?” tanya papa yang masih konsestrasi menyetir.

“Baik-baik, Aku mau sekolah lagi besok,” ujar Rena yang sangat bersemangat. Papa hanya tersenyum melihat kebahagiaan anaknya, ia berharap hal ini tidak akan hancur.

*Cotton Tree*

*Chapter 2 : Blessed And Cursed*

Saat ini, Tiara dan Rena sedang menonton acara tv kesukaan Rena, Dora The Explorer dengan ditemani secangkir susu coklat hangat dan tentu saja, pohon kapas. Papa sedang berada di kamarnya mengerjakan hal yang seharusnya tidak perlu dikerjakannya lagi, tapi tentu saja dia tidak mungkin memarahi atau membenci seorang yang menjadi apel di matanya.

“Benar-benar melelahkan,” ujar papa. Ia memijat kepalanya, menyita waktu untuk hal yang sia-sia membuatnya lelah dan marah. Dia melihat sebuah foto di meja kerjanya, foto keluarga terakhir peninggalan dari istrinya.

“Elena, apa kau sedang bahagia disana? Atau kau sedang bersama kami?” kata papa yang masih sedih memikirkan istrinya. Tidak, dia bukan bersedih karena kehilangan istrinya, tapi dia sedih karena Rena harus menghadapi kenyataan sebagai anak piatu.

“Rena, jangan main di dapur!” teriak Tiara yang ketakutan. Rena memang sangat cerdas, ia sengaja mencari tempat yang strategis agar tidak dapat tertangkap.

Rena dan Tiara sedang bermain, tapi sepertinya Rena tenggelam dalam keasyikannya dan membuat semuanya dalam masalah. Tiara tidak berani masuk ke dalam dapur karena disana terdapat banyak barang pecah belah yang berbahaya jika tersenggol. Tidak, barang pecah belah itu bukan sesuatu yang berharga, tapi papa akan marah besar jika sesuatu terjadi pada Rena.

“Rena, hati-hati,” ujar Tiara yang terduduk sambil menghela nafas berat, ia bukanlah tandingan seorang anak kecil yang gesit.

Rena mengejek Tiara dengan menujurkan lidahnya, dia tetap mengelilingi dapur sambil memegang benda kesayangannya. Tapi kebahagiannya berganti menjadi masalah yang sangat besar.

Bruk! Rena terpeleset di dalam dapur, dia tidak terlihat terluka atau kesakitan tapi matanya berkaca-kaca melihat pohon kapasnya rusak karena terinjak olehnya.

“R-Rena?” tanya Tiara yang khawatir.

“Huaaa!!!” Rena menangis tersedu-sedu. Tiara tentu saja mencoba membuatnya lebih tenang, tapi papa sudah ada di depan pintu dengan tatapan membunuhnya. Dia melihat Rena yang menangis dan segera menggendong anak kesayangannya itu.

“Tiara! Jelaskan ini!” kata papa yang marah.

“A-anu pak.. tadi Rena berkeliaran di dapur dan terjatuh,” kata Tiara yang tidak berani menatap mata papa. Papa biasanya memiliki tatapan seseorang yang bijak dan penuh kasih sayang, tapi dia bukanlah dirinya ketika marah.

“Kenapa tidak dijaga! Tidak berguna!” teriak papa. Dia marah-marah, tapi Rena berhenti menangis dan melihat papa-nya yang memarahi Tiara.

“Papa, tante Tiara gak salah kok. Aku nangis soalnya pohon kapasku rusak,” kata Rena. Papa terhenyak dan terdiam, lalu ia meminta maaf pada bawahannya yang setia. Tiara sendiri sudah sangat mengerti sifat atasannya.

Papa menyuruh Tiara untuk menyelesaikan sisa tugasnya di meja kerjanya, ia membawa Rena ke kamar hijaunya dengan membawa beberapa peralatan serta pohon kapas yang rusak itu untuk diperbaiki.

Tiara melihat ruang kerja yang berantakan, coretan-coretan lucu memenuhi dinding putih ruangannya. Sepertinya boss-nya itu tidak tergerak sedikitpun untuk membersihkan coretan-coretan anaknya, bahkan mungkin dia sangat senang memperhatikan Rena yang menggambar dengan crayon warna-warninya.

Dia memperhatikan seluruh gambar-gambar itu, tapi matanya terpaku pada sebuah gambar, “Apa ini?” tanya Tiara yang penasaran. Ia melihat sebuah benda berbentuk awan yang berwarna-warni ada diatas, dan dibawahnya ada banyak manusia yang sedang berenang di sungai merah.

“Rena hebat. Mana mungkin ada anak Tk yang bisa menggambar sedetail dan sebaik ini untuk umurnya,” kata Tiara yang terkagum-kagum, dia pikir seharusnya Rena di sekolahkan di sekolah khusus seni.

“Tapi... kenapa cuma gambar yang ini yang bagus, yang lainnya jelek,” Tiara menyadari adanya keanehan dengan gambar ini. Gambar ini terlihat lebih bagus dari gambar yang lainnya dan terlihat lebih hidup. Sepertinya Rena tidak menggambarnya dengan crayon, melainkan alat lukis.

“Tunggu dulu, kenapa Rena bisa menggunakan alat lukis? Bukannya boss tidak pernah membelikan Rena apapun selain crayon?”Tiara masih penasaran dengan gambar itu, tapi dia tidak ingin memikirkannya lebih dalam lagi karena ia sendiri juga memiliki pekerjaan yang menunggunya.

Sementara itu, papa dan Rena menggunakan *Quality time* mereka untuk memperbaiki pohon kapas kesayangan Rena. Rena terlihat sangat senang, karena sangat jarang papa bisa menghabiskan waktu dengannya selain saat hari libur.

“Papa, liat deh. Aku beli gantungan buat pohonnya tadi siang,” ujar Rena, ia membuat sebuah hiasan kecil berbentuk bintang. Gantungan kunci itu berbentuk hati yang dapat dibelah menjadi 3 bagian. Bagian kiri diberikan kepada ayahnya, bagian kanan digantungkan di pohon kapas itu dan berlian di tengahnya dipegang oleh Rena.

“Kenapa pohonnya juga dikasih potongan gantungan kuncinya?”

“Soalnya mama nggak ada. Nanti kalo Rena ada mama baru, rena kasih potongannya ke dia,” kata Rena. Papa menangkap pesan dari anak semata wayangnya ini.

“Rena mau mama baru?” tanya papa ragu.

“Iya, soalnya temanku punya mama yang jemput terus. Jadi aku juga mau mama baru,” kata Rena dengan polosnya. Mendengar perkataan anaknya membuat papa menitikkan air mata, ia memeluk Rena sangat erat dan berjanji pada dirinya sendiri untuk menemukan ibu baru untuk anaknya.

Setelah Rena dan papa menghabiskan waktu untuk memperbaiki pohon kapas itu, Rena kelihatan lelah dan meminta papanya untuk membacakan cerita yang indah sebelum ia tidur. Waktu masih menunjukkan pukul 8 malam, tapi karena Rena sudah melakukan banyak kegiatan hari ini, dengan cepat ia tertidur pulas sambil memeluk pohon kapasnya.

“Selamat tidur, peri kecilku,” kata papa, ia mencium kening anaknya dan pergi meninggalkan kamar itu untuk melihat keadaan hasil dari pekerjaan Tiara yang seharusnya sudah berhasil mengerjakan nyaris setengah bagian dari laporan itu.

“Tiara, apa kau-“ Papa terkejut setelah membuka pintu itu. Dia tidak melihat Tiara yang sedang sibuk dengan laptop milik papa, melainkan melihat Tiara yang tergantung langit-langit tanpa senyumnya yang menarik.

“T-Tiara! Jangan mati!” kata papa yang mencoba menaiki kursi secepatnya untuk memotong tali yang menggantung itu, tapi secepatnya Tiara yang sekarat berkata; “J-jangan di p-p-potong pak, A.. aku memilih mati. H-h-hati-hati dengan...” sebelum kata-kata terakhirnya selesai, ia meronta-ronta hingga akhirnya lingkaran hitam di bola matanya menghilang secara perlahan. Seperti sesuatu telah memaksanya untuk mati lebih awal.

“Tiara...” papa tidak berkata apa-apa, dia memotong tali yang mengikat leher Tiara. Ia mengangkat tubuh itu dan meletakkannya di kursi santai, lalu ia menelpon ambulan dan polisi.

‘*Kenapa dia bunuh diri, padahal berfikir untuk menikahinya’* papa tidak habis pikir dengan kejadian ini, dia mengusap air matanya yang terus mengalir walau dia tidak menginginkannya.

Papa tergerak untuk mengambil laptop itu, mungkinkah Tiara membuka sesuatu disana yang membuatnya senekat ini. Dia melihat layar laptop itu, *‘Dia membuka browser? Tapi kenapa dia tidak membuka site apapun’* papa mengecek riwayat yang ada di browser tersebut, tapi semuanya hilang. Padahal ayah pikir dia belum menghapus riwayatnya.

Dia sekali lagi memandang tubuh yang terbujur kaku di hadapannya, ia menggeretakkan giginya. Saat dia memandangi tubuh itu, dia menyadari sesuatu.di balik blazer milik Tiara, ada sesuatu yang memenuhi bagian dalam blazer itu.

Papa mendekati tubuh itu dan membuka blazernya, “Kapas berwarna biru? Perasaan Tiara tidak suka dengan kapas, dia alergi berat,” kata papa yang masih berfikir.

“Riwayat browser yang dihapus, kapas berwarna biru, bunuh diri tiba-tiba,” papa tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi dan akhirnya hanya bisa memukul kepalanya. Polisi dan Ambulans datang untuk membawa mayat itu, serta membawa papa ke kantor kepolisian untuk dimintai keterangan.

“Tunggu. Aku akan menitipkan anakku ke tetangga sebelah,” ujar papa. Ia membangukan Rena yang tertidur pulas walaupun ada kegaduhan diluar sana. “Rena.. ayo bangun nak,” kata papa mengguncang tubuh itu pelan. Rena membuka matanya.

“Papa?” Rena yang masing mengantuk belum bisa melihat dengan jelas.

“Rena, ayo bangun. Papa ada kerjaan di kantor, kamu tidur di rumah keluarga Han ya. Papa pulang pagi nanti,” ujar papa dengan lemah lembut. Rena yang sudah terbiasa ditinggal ayahnya hanya mengangguk dan membawa pohon kapasnya untuk pergi ke rumah tetangga sebelah yang sudah dikenal baik oleh papa.

Papa mengetuk pintu keluarga Han, tentu saja dengan diawasi oleh polisi yang mengawasi dari kejauhan. Pintu itu terbuka dan memperlihatkan wanita dengan mata yang lembut.

“Eh? Ada apa Harris?”

“Bisakah kau menjaga Rena, untuk malam ini saja,” ujar papa.

“Tentu saja, kebetulan kami punya anak yang seumuran dengan Rena. Ayo Rena, ikut sama tante Annie,” kata wanita yang dipanggil Annie, Rena masuk kedalam rumah itu tanpa ragu.

Setelah itu, papa pamit dan meninggalkan Rena di rumah yang luas itu. Rena juga terlihat sangat takjub dengan kemegahan rumah milik tante Annie ini. Tante Annie membawa Rena ke lantai atas dan berhenti di depan kamar dengan pintu berwarna pink.

“Ini kamarnya anak tante, dia seumuran kamu, tapi sedikit lebih tua” kata tante Annie. Dia membuka pintu itu dan membuat Rena takjub dengan kilauan yang dipancarkan oleh kamar yang penuh dengan warna pink.

“Resha, kamu kedatangan teman baru,” ujar tante. Anak yang dipanggil Resha itu sedang tiduran di kasurnya yang besar dan kelihatan nyaman menengok ke arah Rena dan ibunya.

“Siapa dia bu?” tanya Resha melihat Rena dengan mata curiga.

“Dia anaknya om Harris, tetangga kita. Hari ini dia menginap disini,” ujar tante Annie. Resha tidak senang dengan kehadiran Rena, tapi dia membiarkannya dan mempersilahkan Rena untuk tidur di kamarnya.

Resha adalah anak kelas 2 SD di sekolah yang sama dengan sekolah Rena. Sekolah itu memiliki playground, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar. Mereka semua dipisah menjadi tiga buah gedung.

“Rena, tante keluar dulu ya. Kalian yang akur,” kata tante yang kemudian menutup pintu kamar itu pelan. Resha mencoba tidak memperdulikan Rena dan kembali membaca buku cerita kesukaannya.

“Kakak, aku juga mau baca,” kata Rena. Resha seketika marah besar.

“Diam! Kamu datang kesini saja sudah bikin kesal, Kamu cuma numpang!” kata resha, kasar.

“.........” Rena tidak mengatakan apapun, tapi pohon kapasnya mengatakan segalanya. Pohon itu merubah warnanya menjadi pink, sama seperti warna kamar yang berkilauan itu.

Resha merasakan aura yang tidak nyaman, ia berusaha tidak takut, tapi mata Rena membuatnya gemetaran. Mata penuh kebencian dan amarah. Resha tidak dapat bergerak maupun berteriak sedikitpun.

“Jangan pernah coba-coba untuk berlaku kasar padaku, atau menyakiti perasaanku. Kau akan berakhir seperti manusia tidak beruntung lainnya. Dan jangan pernah mengatakan ini pada siapapun” ujar Rena yang mengancam, dia benar-benar berbeda dari sebelumnya, aura pembunuh yang sangat kuat.

Resha mengiyakan perkataan Rena, dia ketakutan. Walaupun dia masih duduk di kelas 2 SD, dia memiliki kecerdasan yang cukup untuk mengerti keadaan mencekam yang dialaminya sekarang ini.

“Bagus,” kata Rena, sesaat dia limbung dan berubah menjadi Rena yang seharusnya. Warna kapas-kapas itu kembali seperti sedia kala.

Rena kebingungan melihat Resha yang ketakutan, karena sebelumnya dia terlihat kasar dan judes, tapi Rena tidak memperdulikannya dan naik di kasur milik Resha. Resha merasakan keadaan yang sangat mencekam, seperti tidur dengan iblis berwujud manusia.

“Kakak, aku ambil selimutnya ya,” izin Rena dengan sopan

“I-iya...” ujar Resha. Malam itu Rena tidur dengan nyenyak, tapi tidak dengan teman tidurnya yang ketakutan. Ia berharap semoga pagi segera datang dan menyelamatkannya dari mimpi buruk.

Rena terbangun, dia melihat jam besar yang tergantung di kamar itu, “Sudah jam 6 pagi, papa mana ya?” tanya Rena dalam hati. Rena tidak melihat Resha dimanapun, jadi dia menuruni anak tangga untuk mengecek keadaan di lantai satu.

“Ah, Rena, ayo kita makan,” ujar tante Annie, Rena tersenyum dan duduk disebelah Resha.

Resha gugup, ia masih mengingat kejadian semalam, tapi dia mencoba untuk tidak menghiraukannya dan menghabiskan sarapannya dengan cepat. “Kak Resha, ayo kita main boneka habis ini,” kata Rena. Lagi-lagi Resha tidak dapat berbuat apa-apa selain mengiyakannya. Karena hari ini adalah hari libur, mereka tidak akan terpisah hingga esok hari.

“Kenapa papa belum datang?” tanya Rena. Tante Annie seketika gugup, karena ia tahu, ayah Rena masih ditahan di penjara untuk beberapa hari karena dituduh membunuh sekretarisnya sendiri.

“Ah, papanya Rena lagi kerja keluar kota, jadi Rena tinggal disini untuk beberapa hari ya,” jawab tante Annie selembut mungkin, tapi Rena jadi murung dan meletakkan sendoknya lagi, ia naik ke lantai atas dan turun dengan membawa pohon kapasnya.

“Hari ini aku mau pergi kerumah Gina, jadi aku harus ambil baju sama mandi di rumah,” Rena beranjak dari anak tangga dan membuka gagang pintu, tapi tante Annie menyuruh Resha untuk menemani Rena ke rumahnya.

“R-rena, aku bareng kamu ya.”

“Kak Resha mau nemenin aku? Hihihi.. jangan pernah bikin aku kesal, atau kau akan melihat darah membanjiri rumah ini,” ujar Rena. Setiap kali dia mengancam Resha, pohon kapasnya berubah warna menjadi pink, lalu kembali lagi menjadi hijau.

Resha berkeringat. Ia takut jika dia benar-benar dibunuh di rumah Rena. Karena Rena bisa membunuhnya dengan mudah disana, tapi Resha menyingkirkan pikiran negatifnya dan mengikuti kemauan Rena.

Rena masuk kedalam rumahnya, ia melihat ada banyak garis kuning yang dia tidak tahu. Garis kuning itu menutupi pintu depan rumah dan ruang kerja papa, untung saja pintu belakang rumah tidak dikunci.

“Nah, kak Resha disini aja ya,” ujar Rena. Rena masuk kedalam rumah, Resha hanya menunggu, tapi dia melihat sesuatu di ujung tembok menuju pintu kamar Rena. Sosok dengan baju yang sangat indah berjalan dengan anggun membelakangi Resha, jadi dia tidak dapat melihat siapa orang itu.

*‘Disini ada orang lain?’*

Tiba-tiba pandangan Resha menghitam, dia tidak dapat melihat apapun. Dia kalang kabut dan meraba-raba sembarang, tapi secara perlahan pandangannya kembali seperti semula. Dia tidak melihat pekarangan rumah Rena, tapi sebuah rumah kecil yang di terasnya berdirilah seorang ibu yang sedang menggendong anaknya dan ayah yang sedang berkebun. Wajah mereka sangat cerah, mereka seperti keluarga yang sangat bahagia.

“Kak Resha,” seseorang memanggilnya, tapi dia tidak dapat menemukan sumber suara itu. Dia baru sadar bahwa yang berbicara adalah bayi yang sedang digendong oleh ibu di teras itu. Badannya gemetar karena dia tahu bahwa ini adalah ilusi.

“Kenapa kakak sangat ingin tahu tentangku, jagalah jarakmu.”

Ibu yang menggendongnya menghilang dan meninggalkan Rena menangis di lantai. Sedangkan ayahnya tidak peduli dan terus berkebun, hingga akhirnya ayahnya secara mengejutkan menggunting kepalanya sendiri dengan gunting rumput.

Kepala itu menggelinding tepat di depan Resha, dia terbelalak dan berteriak; “WAAA!!!”

“Kak Resha? Kak Resha!” Resha membuka matanya, tubuhnya penuh dengan keringat dan wajahnya lehernya penuh dengan... darah?!

“Kakak kenapa?” tanya Rena yang mengguncang-guncangkan tubuhnya. Resha tidak terluka, darah itu seperti sengaja disiramkan ke lehernya. Pohon kapas itu bereaksi lagi dan merubah Rena menjadi *alter ego* nya.

“Itu adalah peringatan untukmu. Jangan pernah membocorkan rahasia ini atau ingin tahu tentang apapun. Kau tidak ingin leher itu benar-benar dipenuhi oleh darahmu kan?” Rena memperlihatkan seringai yang mengerikan. Setelah itu, warna kapasnya kembali.

“Oh, kakak. Aku sudah ditunggu sama Gina sama mamanya di ujung komplek. Tenang saja, aku tidak akan diculik. Siapa yang akan menculik peri kecil bersayap hitam sepertiku,” kata Rena dengan senyumnya, dia berjalan sambil bersenandung.

Resha masih tidak dapat menggerakkan tubuhnya, dia sangat shock. Dia menitikkan air mata ketakuan, :”Hiks... mama. Aku takut. Tolong aku, tolong aku sekali saja,” ujar Resha. Dia tidak berhenti menangis walaupun dia tahu bahwa tidak ada siapapun yang akan mendengarkan tangisannya.

*Cotton Tree*

*Chapter 3 : Red Candy*

Rena berjalan sendiri tanpa rasa takut. Ia memegang tas kecil berisi baju ganti dan pohon kapasnya yang masih berwarna hijau setelah mencoba mengancam Resha. Dia sendiri tidak mengerti, kenapa dia mengancam orang yang tidak bersalah. Tapi, dia merasa dipeluk oleh seseorang ketika pohon itu bersinar.

“Rena!” teriak Gina dari kejauhan. Dia melambaikan tangannya, Rena berlari untuk mendekati Gina dan ibunya yang sedang berdiri didepan sebuah mobil.

“Mama, ini Rena. Dia temanku di TK loh!” ujar Gina bersemangat.

Ibu Gina mengelus kepala Rena dan mencubit pipinya, “Wah, Rena anak yang cantik ya.”

Mata Rena tidak berkedip. Dia melihat sosok ibu yang sangat baik dan sangat cantik, dia memegang tangan itu tanpa melepaskannya.

*‘Apa tangan mama juga sehalus ini?’* gumam Rena dalam hati. Ibu Gina heran karena Rena tidak melepaskan pegangannya, bahkan dia mempererat pegangannya dan nyaris seperti mencengkram. Ibu Gina tidak dapat melepaskan cengkramannya, ini bukanlah cengkraman seorang anak kecil.

“Tangan tante halus ya, Rena mau punya mama yang tangannya halus.”

Ibu Gina mulai merasa tidak nyaman dengan suasana yang tidak lazim. Dia menarik tangannya paksa dan akhirnya dapat melepaskan cengkraman Rena, “Y-yaudah, ayo naik ke mobil,” kata ibu Gina. Sebuah mobil hitam berjalan menyusuri jalan komplek yang sunyi, Sesunyi keadaan didalam mobil itu.

“Rena, nanti kamu mau main apa?” tanya Gina.

“*Candy Party*-nya! Aku mau makan permen-permen yang enak,” ujar Rena.

*Candy Party* adalah wahana khusus dimana setiap lima menit sekali akan ada hujan permen di sebuah ruangan penuh boneka dan permainan anak-anak. Wahana ini memang sangat disukai karena keunikannya.

Perjalanan yang cukup panjang membuat mereka kelelahan, tapi mereka terlihat lebih bersemangat dibandingkan malas dan lelah. *Candyland* adalah taman bermain bertema permen andalan di kota mereka. Taman ini didesain dengan penuh warna dengan banyak wahana yang tentu saja menyenangkan.

Mereka bertiga sudah berada didalam taman bermain itu, Rena dan Gina benar-benar takjub dengan banyaknya wahana yang seru. Mereka mengajak ibu Gina untuk pergi ke wahana kolam gula.

Rena meletakkan pohon kapasnya di kursi dekat kolam bersama tas milik ibu Gina. Dia larut dalam kegembiraan hingga melupakan pohon kapasnya, tapi pohon kapas itu sangat sedih dengan kegembiraan disekelilingnya. Dia merasa Rena melupakannya dan bermain dengan orang lain, kapas-kapas itu bersinar, bersinar menjadi warna merah.

“Eh, punya siapa ini?” kata seorang karyawan pria yang melihat pohon itu bersinar, keramaian membuat sinarnya tidak terlalu diperhatikan oleh orang banyak.

“Mendingan kubawa buat Willy di rumah,” ujarnya. Dia melihat orang-orang terlalu sibuk dan akhirnya membawa pohon kapas itu bersamanya. Dia tidak mengerti pohon kapas itu bukanlah sesuatu yang pantas untuk dibawa oleh seseorang selain Rena.

Sementara itu, Rena masih asyik bermain tanpa memikirkan pohon kapasnya yang berharga. Ketika dia akan mengambil bajunya di kursi, dia tidak melihat pohon kapasnya disana.

“Mana, dimana pohon kapasku?!” kata Rena yang kalang kabut.

“Tadi ditaro di mana?” tanya ibu Gina.

Rena masih mencari di sekitar tapi tidak menemukannya, ia menangis sesenggukan karena kehilangan pohon kapas itu.

“Aduh.. Rena, jangan nangis dulu ya, ayo kita cari bareng-bareng,” ibu Gina mencoba menenangkannya. Gina melihat Rena yang sedih, ia mencarik baju Rena menuju wahana terdekat, “Rena, kita cari nanti aja. Kita main dulu sekarang.”

“Tapi nanti nggak ketemu!”

“Nanti pasti ketemu kok, kan ini Candyland, tanah penuh keajaiban!”